

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang dinamis yang senantiasa berkembang dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang telah berusaha melaksanakan kegiatan yang mengarah pada tercapainya tujuan pendidikan nasional. Mutu sebuah sekolah dapat diukur dari banyaknya siswa yang lulus dari sekolah tersebut dan banyaknya siswa yang diterima di perguruan tinggi negeri di daerah tersebut pada setiap tahunnya, serta dapat juga dilihat dari banyaknya peminat yang mendaftar untuk bergabung di sekolah tersebut.

Mutu sekolah juga ditunjukkan dari kelengkapan sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Sarana adalah hal utama yang harus dimiliki sebuah sekolah.

Karena, sarana memiliki peranan yang sangat penting dalam kelancaran kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kelengkapan sarana dan prasarana seperti laboratorium dan alat bantu mengajar seperti alat KIT, komputer dan LCD dapat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain kelengkapan sarana dan prasarana yang ada di sekolah peran guru dalam kegiatan pembelajaran juga sangat penting. Karena guru adalah ujung tombak dalam pencapaian tujuan pendidikan sehingga guru harus

memilih strategi pembelajaran yang efektif dan efisien agar tujuan pembelajaran tersebut tercapai. Pengelolaan proses pembelajaran yang efektif dan efisien merupakan titik awal keberhasilan pembelajaran yang dilakukan dan bermuara pada meningkatkan prestasi belajar siswa. Namun ketercapaian tujuan pembelajaran yang dilakukan bukan tidak ada hambatan dan kendala. Hampir setiap proses pembelajaran mengalami hambatan dan kendala dalam pelaksanaannya misalkan banyaknya siswa yang kesulitan dalam menerima, merespon serta mengembangkan materi yang diberikan oleh guru.

Beberapa masalah yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran saat ini Pertama, padatnya materi yang dituntut kurikulum sedangkan waktu yang tersedia tidak mencukupi. Kedua, kurangnya keterlibatan siswa, komunikasi dan kerjasama dalam proses belajar mengajar. Ketiga adanya kecenderungan siswa dalam belajar terutama dalam pelajaran IPA khususnya fisika hanya sekedar menghafal rumus-rumus yang diberikan guru tanpa menguasai konsep fisika yang esensial dari pengalaman yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pembelajaran fisika adalah agar siswa selain memahami konsep-konsep fisika, juga mampu menggunakan metode ilmiah yang dilandasi oleh sikap ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Berdasarkan tujuan tersebut, maka dalam kegiatan pembelajaran siswa hendaknya dilatih untuk menyatukan konsep-konsep, siswa dapat melihat bahwa konsep tersebut tidak berdiri sendiri melainkan mempunyai hubungan bermakna. Namun minat dan

asumsi siswa yang menganggap pelajaran fisika adalah pelajaran yang sulit mengakibatkan rendahnya hasil belajar dan pemahaman konsep siswa.

Berdasarkan hasil observasi di SMA Persada yang terletak di jalan Imam Bonjol km 11 No.8 kemiling Bandar Lampung. Pada mata pelajaran IPA khususnya mata pelajaran fisika masih dianggap mata pelajaran yang cukup sulit. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata ujian blok mata pelajaran fisika semester genap kelas X tahun 2011-2012 adalah 56,9. Hanya 30% siswa yang mendapat nilai lebih dari 63, maka nilai tersebut belum mencapai Standar Kompetensi Belajar Minimum (SKBM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 100% siswa telah mencapai nilai lebih dari 63. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika kelas X SMA persada masih sangat rendah atau belum mencapai ketuntasan belajar.

Rendahnya hasil belajar dan pemahaman konsep fisika siswa dikarenakan guru masih menggunakan proses pembelajaran yang bersifat tradisional yang bersifat pembelajaran langsung, dengan menggunakan proses pembelajaran seperti ini dapat menyebabkan minimnya aktivitas atau interaksi yang dilakukan siswa terhadap pembelajaran fisika, sehingga hal ini juga mengakibatkan rendahnya penguasaan konsep fisika siswa. Metode pembelajaran yang sering digunakan dalam kelas adalah metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Guru jarang mengajak siswa untuk melakukan kegiatan praktikum mengenai materi fisika di laboratorium. Padahal kegiatan pembelajaran fisika tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan praktikum dimana siswa melakukan percobaan mengenai suatu materi fisika sehingga siswa akan

memperoleh suatu pengalaman langsung sebagai sarana yang dapat membantu peningkatan pemahaman konsep siswa terhadap materi fisika.

Untuk mengatasi permasalahan ini maka perlukan dikembangkan suatu model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang dapat mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri siswa. Sehubungan dengan permasalahan di atas maka perlu diterapkan suatu model pembelajaran baru, yaitu model *Children Learning In Science* (CLIS). Pada model pembelajaran ini siswa diajak untuk melakukan demonstrasi, diskusi, praktikum, mengamati, menganalisis, dan memecahkan suatu masalah, sehingga partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran fisika diharapkan semakin meningkat sehingga ketuntas belajar yang diharapkan dapat tercapai. Bertitik tolak dari masalah di atas, maka dilakukan penelitian eksperimen yang berjudul “ Efektivitas Penerapan Model *Children Learning In Science* (CLIS) terhadap Peningkatan penguasaan konsep pembelajaran Fisika” pada SMA Persada Bandar Lampung pada tahun ajaran 2011-2012.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Adakah perbedaan peningkatan pemahaman konsep fisika siswa antara penerapan model pembelajaran CLIS dengan model pembelajaran langsung?
2. Manakah peningkatan pemahaman konsep yang lebih tinggi, antara model pembelajaran CLIS dengan model pembelajaran langsung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Perbedaan peningkatan pemahaman konsep fisika siswa antara penerapan model pembelajaran CLIS dengan model pembelajaran langsung.
2. Peningkatan pemahaman konsep yang lebih tinggi, antara model pembelajaran CLIS dengan model pembelajaran langsung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini, yaitu dapat :

1. Menjadi alternatif baru bagi guru dalam menyajikan materi pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas untuk meningkatkan kemampuan belajar fisika siswa.
2. Mengetahui peningkatan penguasaan konsep fisika siswa terhadap suatu materi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CLIS.
3. Menjadi variasi belajar yang menarik bagi siswa serta dapat membantu siswa meningkatkan kemampuannya dalam memahami materi-materi fisika

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian, ini yaitu:

1. Model CLIS adalah model pembelajaran yang berusaha mengembangkan ide atau gagasan siswa tentang suatu masalah tertentu dalam pembelajaran serta merekonstruksi ide atau gagasan berdasarkan hasil pengamatan atau

percobaan. Langkah pembelajarannya terdiri dari 5 tahap yaitu orientasi, pemunculan gagasan, penyusunan ulang gagasan, penerapan gagasan, dan pematapan gagasan.

2. Pembelajaran langsung merupakan suatu model pembelajaran yang sebenarnya bersifat *teacher center*. Dalam menerapkan model pembelajaran langsung guru harus mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan yang akan dilatihkan kepada siswa secara langkah demi langkah. Karena dalam pembelajaran peran guru sangat dominan, maka guru dituntut agar dapat menjadi seorang model yang menarik bagi siswa.
3. Pemahaman konsep adalah kemampuan penguasaan konsep yang mencakup pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan mengaplikasikan suatu konsep fisika yang dimiliki siswa sebelum, selama, dan setelah proses pembelajaran yang dapat diketahui dari perolehan hasil tes.
4. Populasi dan sampel penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Persada Bandar Lampung semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012.
5. Materi yang diujikan pada penelitian ini adalah suhu dan kalor